

GOVERNANCE DALAM PERSPEKTIF AUDITOR INTERNAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMUNGKINAN KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN

Hotman Fredy

Salis Musta Ani

Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila
Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan

E-mail: hotmantugas@gmail.com

E-mail: salismusta@yahoo.co.id

Abstract

This study examines the effect of the application of appropriate corporate governance guidelines for the internal auditor to the possibility of companies experiencing financial difficulties. Together with the control variables, ieLeverage, ROA, Quick Ratio, EPS, and Size, conducted testing using Binary Logit with the dependent variable. Panel data of 25 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the total of 50 firm year traced through the annual report, IDX websites and corporate websites, as well as ICMD. The results show that Leverage and Size significantly influence the likelihood companies experiencing financial difficulties. However, this study failed to prove that the company's corporate governance affects the possibility of experiencing financial difficulties. Nevertheless, obtained a description of the application of corporate governance as defined by the guidelines of the internal auditors on average 79%. This proves that the internal auditor is also one of the governance that have contributed to the implementation of good corporate governance in the company so that it can be used as representation of the CG with other CG mechanisms.

Kata Kunci: *Leverage, ROA, Current Ratio, EPS*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang sehat dan memiliki kinerja keuangan yang bagus merupakan impian semua perusahaan di dunia. Selain itu, di masa kini, perusahaan juga memiliki impian agar memiliki hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingannya (*stakeholder*) sehingga dapat memperoleh kesan (*image*) yang bagus dengan tercapainya kinerja sosial dan lingkungan yang bagus pula. Akan tetapi, tidak semua perusahaan mengalami kelancaran dalam menjalankan aktivitasnya sehingga tidak

dapat mencapai kinerja yang bagus, terutama dalam kinerja keuangan. Tidak jarang, mereka mengalami masalah keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

Perusahaan yang memiliki masalah keuangan ini dalam banyak kajian dikenal dengan kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi di mana *cash flow* operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif (Ross, Westerfield, dan Jaffe, 2005).

Kondisi ini biasanya ditandai dengan penurunan dividen, penutupan tempat operasi (pabrik), kerugian, kebijakan PHK terhadap karyawan, pengunduran diri CEO, dan jatuhnya harga saham ke level yang jauh lebih rendah.

Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, dimungkinkan terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa langkah penanganan perusahaan dalam kondisi ini, seperti *asset restructuring* dan *financial restructuring*. Sebelum terjadi *financial distress*, perusahaan sebisa mungkin menghindarinya karena *financial distress* dapat terdeteksi melalui beberapa pengukuran.

Beberapa penelitian telah mengkaji pendeteksian dini *financial distress* ini. Modelnya telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya selama hampir satu abad. Penelitian itudiawali dengan perbandingan rasio perusahaan yang gagal dan perusahaan yang tidak gagal. Kesimpulan yang diperoleh bahwa rasio perusahaan yang gagal adalah lebih buruk dari perusahaan yang tidak gagal. Penelitian awal dipelopori oleh Ramser dan Foster (1931), Fitzpatrick (1932), Winakor dan Smith (1935), dan Merwin (1942). Penelitian sebelum tahun 1965 masih bersifat univariat yang kemudian melalui Beaver (1966) disarankan agar penelitian selanjutnya lebih menggunakan model yang simultan agar prediksi kebangkrutan lebih tinggi.

Pada tahun 1960-an, setelah Beaver (1966), Altman (1968) memelopori model prediksi dengan teknik statistik multivariat melalui analisis diskriminan linear. Dalam penelitiannya, teknik statistik multivariat ini menggabungkan efek dari beberapa variabel dalam model yang mengklasifikasikan perusahaan yang pailit dan perusahaan yang tidak pailit. Model prediksi kebangkrutan Altman dikenal dengan *Z-score*.

Selanjutnya, Altman (1977) melakukan pengembangan lagi terhadap model *Z-score*, yaitu dengan menambah jumlah sampel dalam beberapa periode penelitian. Penelitian

selanjutnya, lebih beragam dengan variabel penjelas yang bersifat mikro maupun makro. Variabel penjelas yang digunakan antara lain, rasio relatif industri, *size*, reputasi auditor, dan *corporate governance*.

Variabel penjelas *corporate governance* dipilih karena dalam perjalanan historis, kebutuhan akan praktik-praktik *good corporate governance* dipicu terjadinya kebangkrutan perusahaan ternama, baik di sektor finansial maupun non finansial (Syahroza, 2005). Lee dan Yeh (2004) mendapatkan bukti bahwa risiko *corporate governance* yang diproksikan dengan persentase direksi yang ditempati pemegang saham pengendali, persentase kepemilikan pemegang saham pengendali yang berjanji untuk pinjaman bank (*pledge ratio*), serta penyimpangan dalam pengendalian hak arus kas memiliki keterkaitan positif dengan risiko kesulitan keuangan tahun berikutnya. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lemah rentan terhadap kemerosotan ekonomi dan kemungkinan jatuh ke dalam kesulitan keuangan yang semakin meningkat. Demikian juga penelitian Wardhani (2006) menunjukkan bahwa proksi *governance*, yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan *turnover* dewan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Governance berasal dari bahasa Perancis kuno, *governance*, yang berarti pengendalian dan suatu keadaan yang berada dalam kondisi terkendali (Syahroza, 2005). *Corporate governance* merupakan prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana sepantasnya manajemen bertindak dan menjalankan usahanya (Daniri, 2005).

Pada abad ini, penerapan *good corporate governance* sangat penting dilakukan dalam menghadapi peningkatan daya saing di pasar global. Penerapan praktik-praktik *good corporate governance* diharapkan dapat memacu pemulihan ekonomi. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* (GCG) telah diterapkan pada setiap aspek dan semua jajaran dalam perusahaan.

Asas GCG menurut KNKG (2006), yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*). Untuk memastikan apakah asas GCG tersebut telah dilakukan, perlu mekanisme *governance*. Mekanisme *governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Syahroza, 2005).

Terdapat dua mekanisme, yaitu *internal governance mechanism* dan *external governance mechanism*. *Internal governance mechanism* terdiri dari perangkat *governance* di dalam perusahaan, seperti pemegang saham, RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, serta pihak manajemen termasuk Internal Auditor dan Accounting Unit. *External governance mechanism* terdiri dari *private* dan *regulatory*. *Private* terdiri dari *stakeholder* dan *reputational agents*.

Dalam dunia empirik kontemporer, penelitian dengan fokus ini cukup beragam, yaitu penelitian prediksi *financial distress* melalui rasio-rasio keuangan seperti yang dilakukan Al Khatib dan Al Horani (2012) serta Atmini dan Wuryana (2005). Zu'amah (2005) membandingkan ketepatan rasio berbasis akrual dan rasio berbasis kas. Selain itu, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam kajian *financial distress* dihubungkan dengan *corporate governance*, seperti yang dilakukan Elloumi and Gueyle (2004), Wardhani (2006), dan Hotchkiss, John, Mooradian, Thorburn (2008), serta Chen (2008). Penelitian yang menghubungkan *financial distress* dan *corporate governance* masih terbatas jumlahnya di Indonesia. Padahal *corporate governance* merupakan variabel penting yang harus dipertimbangkan dalam mendukung kondisi yang harmonis dalam perusahaan, terutama perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman hubungan antara *financial distress* dan *corporate governance*. Di samping itu, penelitian terdahulu belum menggunakan pengukuran yang integral,

hanya proksi komposisi dalam mekanisme *governance*. Dibandingkan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan *corporate governance* berdasarkan pengukuran *governance* sesuai rumusan Internal Auditor.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *corporate governance* berdasarkan rumusan internal auditor dan pengaruhnya terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan. Selain itu, juga terdapat variabel *control* yang juga diduga menjadi penjelas prediksi *financial distress*, yaitu: *leverage*, *ROA*, *size*, *current ratio*, dan *EPS*.

Penelitian ini lebih melihat *corporate governance* dalam perspektif auditor internal sebagai bagian dari perangkat *governance* dalam mekanisme internal. Telah banyak penelitian yang mengkaji mekanisme *corporate governance* internal dalam tingkatan dewan komisaris, direksi, dan pemegang saham, namun dalam perspektif manajemen, termasuk auditor internal di dalamnya, jarang mendapat perhatian. Padahal auditor internal adalah yang merupakan kunci pengawasan di level pertama, yaitu level yang bersinggungan langsung dengan pelaksanaan GCG dalam perusahaan.

Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, pengendalian, dan tata kelola. *International Professional Practices Framework (IPPF)* sebagai pengatur pedoman resmi praktik auditor internal yang dikeluarkan oleh *Institute of Internal Auditor* telah memberikan pedoman aktivitas audit internal untuk menilai dan membuat rekomendasi yang tepat untuk memperbaiki proses tata kelola dalam perusahaan (Standar 2110).

Penelitian ini juga akan melihat apakah *governance* dari pedoman internal auditor dapat menjadi penjelas terhadap kemungkinan

perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Diharapkan semakin baik praktik GCG diterapkan oleh internal auditor, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian Lee dan Yeh (2004) menyebutkan bahwa perusahaan dengan GCG yang lemah mendukung perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Demikian pula penelitian Elloumi and Gueyle (2004), Wardhani (2006), dan Hotchkiss, John, Mooradian, Thorburn (2008), serta Chen (2008). Oleh karena itu, hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H1 : Semakin lemah tingkat penerapan GCG, semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan/*financial distress*.

Selain itu, akan disertakan sebagai variabel *control* dalam pengujian, yaitu *leverage*, ROA, *quick ratio*, EPS, dan *size* dengan prediksi pengaruh sebagai berikut: *leverage* (+), ROA (-), *quick ratio* (-), EPS (-), dan *size* (-). Variabel *leverage*, ROA, likuiditas, dan EPS pernah digunakan dalam penelitian Afriyeni (2012). Sedangkan variabel pengendali lainnya yaitu *size* dengan proksi total aset pernah digunakan dalam penelitian Wardhani (2006).

METODE

Sampel awal penelitian ini adalah 35 perusahaan yang terdaftar di BEI, diambil secara acak dengan *range* tahun 2011 dan 2012. Total pengamatan sebanyak 70. Namun, dari 70 pengamatan ini, 20 pengamatan merupakan *outlier*, sehingga yang digunakan sebagai sampel hanya 50 *firm year* terdiri dari 25 perusahaan. Data berbentuk data panel dan diperoleh melalui *annual report* yang telah di-*disclosed* di www.idx.co.id. Selain itu, penelusuran data melalui ICMD dan *website* perusahaan juga dilakukan.

Mengikuti Wardhani (2004) yang menggunakan regresi logistik untuk menguji

corporate governance sebagai variabel penjas *financial distress*, juga berdasarkan penelitian Chen (2008) yang menyebutkan bahwa keakuratan model regresi logistik untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dapat ditingkatkan dengan memasukkan ukuran tata kelola perusahaan, maka penelitian ini juga mencoba menggunakan regresi linear logit dengan variabel dependen berupa variabel *binary*, yaitu perusahaan yang memiliki kemungkinan bangkrut dan perusahaan yang tidak memiliki kemungkinan bangkrut sesuai dengan penghitungan *Altman Z-score*. Berikut ini adalah rumus penghitungan *Altman Z-Score* (Altman, 1977).

$$Z = 1,2 Z_1 + 1,4 Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6 Z_4 + 0,999 Z_5$$

Keterangan:

Z_1 = *working capital/total asset*

Z_2 = *retained earnings/total asset*

Z_3 = *earnings before interest and taxes/total asset*

Z_4 = *market capitalization/book value of debt*

Z_5 = *sales/total asset*

Jika perusahaan dari penghitungan Z-Score memperoleh kriteria tidak bangkrut ($Z\text{-Score} \geq 2,90$) dalam penelitian digolongkan ke dalam nilai 0 (kemungkinan tidak mengalami kesulitan keuangan). Sedangkan perusahaan dengan hasil *grey area* ($1,23 \leq Z\text{-Score} \leq 2,90$) dan ($Z\text{ Score} \leq 1,21$) maka dalam penelitian ini digolongkan dalam nilai 1 (kemungkinan mengalami kesulitan keuangan)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Gov* yang merupakan representasi dari *corporate governance* berdasarkan rumusan aktivitas CG oleh internal auditor dalam IPPF dengan lima kerangka dasar sebagai berikut:

Tabel 1. Rumusan Aktivitas Corporate Governance

1	Mempromosikan etika dan nilai-nilai yang pantas dalam organisasi.
2	Memastikan manajemen dan akuntabilitas kinerja organisasi yang efektif.

Tabel 1. Lanjutan

3	Mengomunikasikan informasi risiko dan pengendalian kepada bidang-bidang yang sesuai di dalam organisasi.
4	Mengoordinasikan kegiatan dan mengomunikasikan informasi di antara anggota dewan, auditor internal dan eksternal, serta manajemen.

Sumber: IPPF Standar 2110, 2009

Nilai *Gov* diperoleh dengan *content analysis* yang ditelusuri dari berbagai sumber termasuk *annual report* perusahaan dan data-data lain yang ditampilkan perusahaan melalui lamannya atau media lainnya. Jika terdapat aktivitas CG sesuai rumusan IPPF di atas dinilai 1, dan jika tidak, diberikan nilai 0. Variabel kontrol yang digunakan adalah *Leverage*, *ROA*, *size*, *current ratio*, dan *EPS*. Berikut ini adalah model yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\ln(p/1-p) = \beta_0 + \beta_1 Gov_{it} + \beta_2 Leverage_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 QuickRatio_{it} + \beta_5 EPS_{it} + \beta_6 \ln Size_{it}$$

Keterangan:

$\ln(p/1-p) = ProbFailed$	: probability kegagalan/kesulitan keuangan, (1, jika terdapat probability kesulitan keuangan menurut Z-Score dan 0, jika tidak)
<i>Gov</i>	: corporate governance berdasarkan pedoman IPPF
<i>Leverage</i>	: refleksi kewajiban perusahaan dibandingkan ekuitasnya. <i>Leverage</i> ini diukur dengan <i>debt to equity (long term debt dibagi total equity)</i>
<i>ROA</i>	: return on assets, refleksi profitabilitas perusahaan yang diukur dengan <i>profit before income taxes</i> dibagi dengan total asset
<i>Quick Ratio</i>	: quick ratio merupakan refleksi dari likuiditas perusahaan
<i>EPS</i>	: earnings per share, laba per saham

Size : ukuran perusahaan yang diambil dari data total aset

Pengujian dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistic Versi 21. Tahapan yang dilakukan adalah pengujian statistik deskriptif dan pengujian regresi model logit. Pengujian model logit terdiri dari pengujian G, Hosmer dan Lemeshow, nilai R² dan uji Wald.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa perusahaan telah melakukan GCG sesuai rumusan dalam panduan auditor internal, namun dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari rata-rata *Gov* sebesar 0,7850. Perusahaan yang menjadi sample juga telah menerapkan GCG ini dengan nilai minimal sebesar 0,25 dan maksimal 1,00. Hal ini dapat dimaklumi karena GCG bukan lagi merupakan isu baru dan telah diterapkan di Indonesia lebih dari satu dekade sehingga telah banyak perusahaan yang menerapkan GCG ini. Namun demikian, hal positif yang terlihat dalam pengujian ini adalah bahwa auditor internal memiliki andil dalam penerapan GCG di perusahaan sesuai dengan Syahroza (2005) yang menyebutkan bahwa auditor internal adalah salah satu perangkat *governance* dalam lingkup mekanisme internal yang memastikan bahwa GCG telah diterapkan di perusahaan tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Gov</i>	<i>Leverage</i>	<i>ROA</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>EPS</i>	<i>Ln Size</i>
Mean	0,7850	0,1702	7,3708	2,2204	178,6654	7,1486
Max.	1,0000	0,9100	65,0000	28,2900	1.617,0000	9,7200
Min.	0,2500	-1,2100	0,0100	-1,6700	0,7900	2,5600
StdDev	0,1822	0,3083	9,7560	5,0120	343,4728	1,1926
Observ.	50	50	50	50	50	50

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai *leverage* minimal -1,21 dan maksimal 0,91 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1702. *ROA* mempunyai rata-rata sebesar 7,3708, minimal perusahaan sampel memiliki *ROA* 0,010 dan maksimal 65. *Quick Ratio* perusahaan sampel minimal -1,67 dan

maksimal 28,2900 dengan nilai rata-rata sebesar 2,2204. Sedangkan EPS diperoleh nilai rata-rata sebesar 178,6654 dengan minimal 0,79 dan maksimal sebesar 1.617. Perusahaan sampel memiliki *size* minimal 2,56 dan maksimal 9,72 dengan rata-rata sebesar 7,1486.

Sementara dari hasil pengujian model logit secara keseluruhan, melalui uji G yang ditujukan untuk melihat koefisien regresi secara keseluruhan, diperoleh hasil nilai -2 Log *likelihood*nya sebesar 52,013. Nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan tabel $\chi^2_{df, n-k}$ (dengan $\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu *slope* paling tidak memiliki nilai signifikan secara statistik.

Hasil pengujian *goodness of fit* dari model ditunjukkan dengan nilai Uji Hosmer dan Lemeshow, yaitu sebesar 5,325 dengan tingkat signifikansi $0,722 > 0,05$ yang berarti model sudah fit, dapat diterima, dan selanjutnya dapat diinterpretasikan. Nilai Cox dan Snell R Square dan Nagelkerke R Square menunjukkan bahwa *Gov* dan variabel kontrol dapat menjelaskan kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga 29% (Cox dan Snell R Square) dan 39% (nilai Nagelkerke R Square). Sisanya sebesar 71% dan 61% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 3. Hasil Pengujian Model

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	GOV	-1.886	2.076	.826	1	.363	.152
	LEVERAGE	4.244	1.677	6.404	1	.011	69.709
	ROA	.046	.049	.867	1	.352	1.047
	QUICK_RATIO	-.097	.109	.801	1	.371	.907
	EPS	-.001	.001	1.543	1	.214	.999
	LN_SIZE	-.977	.399	5.985	1	.014	.377
	Constant	8.180	3.128	6.840	1	.009	3570.391

Variable(s) entered on step 1: GOV, LEVERAGE, ROA, QUICK_RATIO, EPS, LN_SIZE.

Hasil pengujian signifikansi diperoleh hasil yang dapat ditunjukkan dalam persamaan berikut ini.

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & 8,180 - 1,886Gov + 4,244Leverage \\ & + 0,046ROA - 0,097QuickRatio \\ & - 0,001EPS - 0,977Size \end{aligned}$$

Pengujian signifikansi koefisien secara sendiri-sendiri melalui Uji Wald, diperoleh hasil bahwa koefisien variabel *leveraged* dan *size* signifikan pada tingkat 5%. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Nilai koefisien untuk hasil yang signifikan, dapat berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka setiap *leverage* meningkat 1, maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebesar 69,709. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Afriyeni (2012); Khatib dan Al Horani (2012)) bahwa semakin tinggi *leverage* akan semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan memiliki *leverage* tinggi, maka berarti pula hutang perusahaan makin banyak. Ketika hutang perusahaan semakin banyak, akan meningkatkan risiko perusahaan terhadap hutangnya tersebut. Hal ini tentu saja akan meningkatkan kemungkinan perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan.

Nilai koefisien lain yang juga signifikan pada tingkat 5% adalah *size* dengan tanda negatif. Hal ini berarti bahwa semakin kecil ukuran perusahaan, semakin meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebesar 0,377. Hal ini bertolak belakang dengan Wardhani (2006) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan yang dalam penelitiannya diprosikan dengan total asset tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Nilai koefisien *Gov* yang merefleksikan penerapan CG diperoleh hasil yang tidak signifikan. Hasil ini dapat dimaklumi karena mekanisme *governance* dalam lingkup internal, bukan auditor internal saja, namun juga pemegang saham, RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi. Selain itu, perlu juga melibatkan mekanisme eksternal, seperti proksi pemangku kepentingan dan reputasi *agent*.

Dengan mempertimbangkan kedua lingkup mekanisme internal dan eksternal tersebut, hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang mendekati sebenarnya. Hasil ini mendukung penemuan Wardani (2006) yang juga menemukan bahwa proksi *governance*, yaitu keberadaan komisaris independen tidak signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Lee dan Yeh (2004), Elloumi and Gueyle (2004), dan Hotchkiss, John, Mooradian, Thorburn (2008), serta Chen (2008).

Variabel kontrol yang tidak signifikan yaitu ROA. Kemungkinan diperlukan variabel pengukuran kinerja lain yang lebih merefleksikan kondisi perusahaan di pasar, semacam ROE. Demikian juga EPS tidak signifikan kemungkinan karena saham tidak hanya dipengaruhi faktor internal saja, tetapi juga faktor eksternal di luar kendali perusahaan. Selain itu, variabel *quick ratio* juga tidak signifikan, kemungkinan ada variabel lain yang lebih dapat menjelaskan tingkat likuiditas perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bukti bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif dengan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, sehingga hal ini dapat menjadi pelajaran perusahaan agar dapat mengendalikan kebijakan hutang yang dilakukannya agar tidak mempertinggi kemungkinan dalam mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Afriyeni (2012) dan Khatib dan Al Horani (2012).

Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran kecil cenderung dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dapat menjadi pendorong untuk perusahaan kecil agar berusaha lebih giat dalam mencari dan menerapkan strategi bisnis yang kreatif sehingga mampu meraih pasar dan meningkatkan kinerjanya.

Memang variabel utama dalam penelitian ini diperoleh hasil yang tidak signifikan, namun melalui pengujian yang dilakukan dapat diperoleh gambaran pelaksanaan GCG oleh perusahaan terdaftar di BEI dalam aktivitas audit internalnya. Tingkat rata-rata penerapan GCG perusahaan sesuai pedoman auditor internal adalah sebesar 79 % yang berarti pula pelaksanaan yang masih tergolong sedang namun diharapkan dapat meningkat lebih baik lagi di atas 80% pada tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E., 2012, Model Prediksi Financial Distress Perusahaan, *Polibisnis*, Volume 4, No.2, Oktober.
- Al-Khatib, H. B. dan Al-Horani, A., 2011, "Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange", *European Scientific Journal*, Juli edition Vol. 8, No.15.
- Altman, E.I., 1969, "Financial Ratio, Discriminant Analysis, and The Prediction of Corporate Bankruptcy", *The Journal of Finance*, September (23).
- Altman, E.I.; Haldeman, R.G.; Narayanan, P., 1977, Zeta Analysis: A New Model to Identify Bankruptcy Risk of Corporation, *Journal of Banking and Finance*, Vol.1.
- Chen, Hsin-Hung, 2008, The Timescale Effects of Corporate Governance Measure on Predicting Financial Distress, *Review of Pasific Basin Financial Markets and Policies*, Volume 11, Issue 01, Maret.
- Daniri, M. A., 2005, *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*, Gloria Printing Jakarta.
- Elloumi, F. dan Gueyle, J.P., 2004, Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis, *Corporate Governance*, 1, 1.

- Fitzpatrick, P., 2000, A Comparison of the Ratios of Successful Industrial Enterprises with Those of Failed Companies", *The Accounting Publishing Company*.
- Hotchkiss, E.S.; John, K.; Mooradian, R.M.; Thorburn, K.S., 2008, "Bankruptcy and the Resolution of Financial Distress", *Handbook of Corporate Finance; Empirical Finance*, Vol.2, Handbooks in Finance Series, Elsevier/North Holland).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lee, Tsun-Siou dan Yeh, Yin-Hua, 2004, Corporate Governance and Financial Distress: Evidence from Taiwan, *Corporate Governance*, Vol. 12, Issue 3 (07).
- Merwin, C., 1942, *Financing Small Corporations in Five Manufacturing Industries, 1926-1936*. New York: National Bureau of Economic Research.
- Ramser, J. and Foster, L., 1931, A Demonstration of Ratio Analysis", *Bulletin No. 40*, University of Illinois, Bureau of Business Research, Urbana, Illinois.
- Ross, S.A.; Westerfield, R.W.; Jaffe, J., 2005, *Corporate Finance*, Mc Graw Hill, Singapore.
- Syahroza, Akhmad, 2005, *Corporate Governance: Sejarah dan Perkembangan, Teori, Model, dan Sistem Governance serta Aplikasinya pada Perusahaan BUMN, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- The Institute of Internal Auditors, 2009, *Practice Advisories under International Professional Practice Framework (IPPF)*.
- Wardhani, R., 2006, "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Winakor, A. and Smith, R., 1935. "Changes in the Financial Structure of Unsuccessful Industrial Corporations". *Bulletin No. 51*, University of Illinois, Bureau of Business Research, Urbana, Illinois.